

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *Hygiene* Penjamah Makanan yang Tidak memenuhi syarat *hygiene* sebanyak 30 orang (62,0%). Menurut Motarjemi, (2007), *Hygiene* penjamah makanan adalah orang yang secara langsung menangani dalam makanan dan peralatan dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan, maupun dalam penyajian. Penjamah makanan adalah orang yang pekerjaannya menyiapkan bahan makanan hingga siap untuk dikonsumsi.

Kebersihan penjamah makanan sangat penting untuk diperhatikan karena merupakan sumber potensial dalam mata rantai perpindahan bakteri ke dalam makanan sebagai penyebab penyakit.

Menurut Tamaroh (dalam Sugiyono, 2010), faktor terpenting pada keamanan pangan adalah penjamah makanan. Penjamah makanan yang berpendidikan rendah akan melaksanakan tugasnya hanya mengandalkan kebiasaan yang dimilikinya tanpa mengetahui alasan yang benar yang melatarbelakangi tindakannya. Perilaku penjamah yang tidak mendukung tentunya akan menimbulkan masalah terhadap makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanna (2008), yang menyatakan 85% penjamah makanan tidak menggunakan celemek ketika pengolahan makanan dan menurut (Arisman 2010) tentang *Hygiene*

Penjamah Makanan dikantin SDN di Kota Palembang, didapatkan kesimpulan 6,6% penjamah makanan tidak menggunakan celemek pada saat bekerja. Celemek merupakan kain penutup baju yang digunakan sebagai pelindung agar pakaian tetap bersin dan tidak terkontaminasi makanan terhadap konsumen.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan Kurang sebanyak 30 orang (60%). Menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan adalah salah satu hasil dari tahu terhadap suatu objek yang dilakukan seseorang setelah menggunakan panca indra (indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba). Faktor pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai dorongan awal bagi seseorang dalam berperilaku.

Menurut Hasniardi dalam Notoatmodjo (2008), pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam perilaku seseorang. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (perilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Seorang ibu akan melakukan berperilaku sehat apabila ia tahu apa bahaya dan kerugian yang akan terjadi bila dia tidak tahu maka terjadi bahaya pada kesehatan tersebut.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas memiliki sikap yang negatif sebanyak 29 orang (58%). Menurut Notoatmodjo (2010), Sikap merupakan proses berlangsung dalam diri seseorang yang di dalamnya dapat pengalaman individu yang akan mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan dalam tindakan situasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dyah Pradnyaparamita, (2014) dengan judul Hubungan sikap dengan *hygiene* penjamah makanan disekolah Muhammadiyah Tahun 2013. bahwa *hygiene* penjamah makanan terjadi 30% akibat sikap yang kurang baik. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap kurang baik yaitu 45 orang (53,27%), dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan kurang yaitu sebesar 29 (55,4%).

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan *Hygiene* Penjamah Makanan di kantin (SDN) Sekolah Dasar Negeri Se-kecamatan Kampar Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dikantin (SDN) Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Kampar Tahun 2017 yang diperoleh hasil dari 50 responden terdapat 30 (60,0%) yang *hygiene* Penjamah makanan dengan pengetahuan kurang dan 20 (40,0%) *hygiene* penjamah makanan dengan pengetahuan baik.

Dari hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $P.value = 0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan *hygiene* penjamah makanan dikantin sekecamatan Kampar tahun 2017. dan Nilai Odd Ratio (OR) = 11.667 (CI 95% = 3,009-45,238) menunjukkan bahwa pengetahuan kurang dengan *hygiene* penjamah makanan.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian didapat 30 responden didapat 5 responden yang berpengetahuan kurang namun

memenuhi syarat *hygiene* penjamah makanan. Menurut peneliti hal ini dikarenakan adanya yang mempengaruhi *hygiene* penjamah makanan seperti pengalaman, lama kerjanya kemudian terbiasa dengan hidup bersih dan usia responden. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan responden terhadap pengolahan makanan. Selain itu berdasarkan penelitian, didapat dari 20 responden ada 6 responden berpengetahuan baik tetapi tidak memenuhi syarat *hygiene* penjamah makanan dikarenakan budaya responden dimana responden mengetahui tentang pengolahan yang baik tetapi karena banyaknya pembeli sehingga waktu yang seharusnya untuk mencuci bahan makanan tidak tersedia sehingga makanan yang disajikan pun menjadi tidak sehat walaupun pengetahuannya baik tetapi tetap tidak memenuhi syarat *hygiene* penjamah makanan.

Pengetahuan bagi penjamah makanan sangat penting untuk menghindari terjadinya penularan penyakit melalui makanan yang disebabkan oleh tenaga pengolahan makanan. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap *hygiene* sanitasi penjamah makanan maka akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat untuk mengolah makanan dengan baik dan sehat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pengolahan makanan maka semakin baik pula caranya mengolah makanan sehingga makanan tersebut tetap memiliki nilai gizi yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sella Monica Avrilinda (2016) dengan Judul hubungan pengetahuan dengan penjamah makanan dikantin SD Muhammadiyah Surabaya. Hasil penelitian menyatakan ada

hubungan pengetahuan dengan pencegahan kontaminasi makanan terhadap penjamah makanan dikantin SD Muhammadiyah Surabaya tahun 2016, dengan nilai $p=0,001 < 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penjamah makanan dikantin SDN Muhammadiyah Surabaya tahun 2016.

Menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Heliani (2008) bahwa orang yang memiliki pengetahuan tinggi dapat berpengaruh terhadap perilaku yang baik. Dari penelitian tersebut, juga diketahui bahwa penjamah makanan yang mempunyai pengetahuan baik mempunyai *personal hygiene* yang baik yaitu 21 orang yaitu sebesar (31,6%), sementara penjamah makanan yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik mempunyai *personal hygiene* yaitu 24 orang pengetahuan yang kurang baik sebesar (69,2%).

2. Hubungan Sikap dengan *Hygiene* Sanitasi Penjamah Makanan di kantin (SDN) Sekolah Dasar Negeri Se-kecamatan Kampar Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dikantin (SDN) Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Kampar Tahun 2017, diperoleh hasil dari 50 responden terdapat 29 responden (58,0%) *hygiene* Penjamah makanan dengan sikap negative. sedangkan dari 21 responden (42,0%) *hygiene* penjamah makanan dengan positif baik.

Dari hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $P.value = 0,038 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel sikap dengan *hygiene* penjamah makanan dikantin Se-Kecamatan Kampar tahun 2017. Dan nilai Odd Ratio (OR) = 4,190 (1,246-14,089) menunjukkan bahwa sikap negative dengan *hygiene* penjamah makanan.

Menurut asumsi peneliti, dari 29 responden terdapat 7 responden dengan sikap negative tetapi memenuhi syarat *hygiene*, jadi meskipun sikap nya negative belum tentu tidak memenuhi syarat *hygiene*. Karena dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan, dimana responden telah terbiasa mengolah makanan dengan baik dan sehat. Dari hasil penelitian diketahui dari 21 responden terdapat 9 responden bersikap positif tetapi tidak memenuhi syarat *hygiene*, Menurut peneliti hal ini dikarenakan responden merasa sulit untuk mengaplikasikan atau melakukan cara pengolahan makanan yang baik dan sehat sehingga makanan yang disajikan pun tidak memenuhi syarat *hygiene* sanitasi, jadi meskipun sikapnya positif tetap tidak memenuhi syarat *hygiene*.

Seseorang dengan sikap yang positif maka akan memberikan pengarahan untuk penjamah makanan dalam melakukan pengolahan makanan yang baik dan benar menjaga kebersihan dan keamanan makanan bagi kesehatan agar tidak terkontaminasi, diupayakan dalam proses pengolahan hingga penyajian makanan dilakukan sebaik mungkin sehingga menghasilkan makanan yang sehat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sarah Syafira (2015), bahwa ada hubungan sikap dengan penjamah makanan dikantin SD Negeri di Kecamatan Mulyorejo tahun 2015, dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat sikap dengan penjamah makanan dikantin SD Negeri di Kecamatan Mulyorejo Surabaya tahun 2015.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden memiliki Sikap Negatif sebanyak 51 orang (76,1%). Menurut Notoatmodjo, (2007) sikap merupakan proses berlangsung dalam diri seseorang yang di dalamnya dapat pengalaman individu yang akan mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Menurut Notoatmodjo (2010), orang yang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu hal, ia akan memiliki perilaku atau tindakan yang baik pula. Menurut Dartini (2012) bahwa kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai dan mampu mempertanggung jawabkan sikap yang

dipilih akan menentukan tingkatan sikap. Akan tetapi kenyataannya penelitian ini tidak sesuai dengan hal tersebut diketahui responden yang mempunyai sikap yang baik lebih besar memiliki perilaku *hygiene* penjamah makanan yang kurang baik sebesar (66,7%) dibandingkan responden yang memiliki sikap yang baik.

Hal ini dapat terjadi karena sikap belum menentukan perilaku seseorang sebab sering terjadi seseorang bertindak bertentangan dengan sikapnya (Sarwono, 2009). Oleh sebab itu penjamah makanan yang memiliki sikap baik tetapi belum tentu penjamah makanan tersebut mempunyai perilaku *personal hygiene* yang baik pula begitu sebaliknya. Pemberian informasi-informasi yang baik diharapkan dapat membentuk sikap yang positif para penjamah makanan sehingga perilaku yang ditunjukkan sama dengan sikap sebenarnya.